

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual merupakan sebuah gagasan atau prinsip serta kepercayaan yang dianggap benar. Dalam landasan konseptual ini peneliti menggunakan beberapa teori untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian mengenai “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Adat *Sau Niki* atau Panen Kelelawar”.

2.1 Kajian Konsep Ritual Adat Sebelumnya

Pada penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat dipakai sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Namun seperti yang penulis ketahui bahwa pada penelitian ini belum pernah ada yang melakukan penelitian terkait “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Adat *Sau Niki* atau Panen Kelelawar di Desa Tohe Leten Kec. Raihat, Kab. Belu. Namun sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti mencoba mencari referensi hasil penelitian yang diteliti atau dikaji oleh peneliti terdahulu, yang mungkin mendekati kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Dari hasil pencarian, peneliti menemukan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan judul penelitian penulis yaitu:

1. Makna Simbolik Tradisi “Nyadran” Pada Ritual Salametan Di Desa Balonggebeng Kec. Gondong, Kab. Nganjuk.

Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang ditulis oleh Martina Ulfa pada tahun 2014, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui simbol-simbol komunikasi ritual Nyadran Di Desa Balonggebang, dan untuk mengetahui masyarakat Balonggebang memaknai ritual Nyadran.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam tradisi Nyadran, yang merupakan suatu simbol komunikasi non verbal yang berupa peralatan, sajian makanan atau hidangan. (2) Makna yang terkandung dalam tradisi Nyadran yakni salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat desa Balonggebang khususnya para petani untuk menunjukkan rasa cinta, sayang dan sebagai bentuk penghargaan manusia atas bumi yang telah memberikan kehidupan bagi manusia dan untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat (<http://digilib.uinsby.ac.id/4406/7/Bab%201.pdf>).

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Fenomenologi. Adapun konsep atau teori yang digunakan untuk mendukung penelitian tersebut adalah Konsep Blumer tentang Teori Interaksonisme simbolik melalui tiga dasar pemikiran penting yaitu:

- a. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimilikinya.
- b. makna hal-hal itu berasal dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
- c. makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung.

2. Putri Sari Dewi, 2021, “Makna Simbol Komunikasi Dalam Ritual Kebudayaan Di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar”

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- (1) Untuk memungkinkan mengetahui tahapan demi tahapan dalam prosesi ritual turun mandi dan kemudian mengkategorikannya.
- (2) Mengetahui makna simbol komunikasi yang terkandung dalam setiap prosesi ritualnya
- (3) Mengetahui makna ritus ini bagi komunitas masyarakat adat Lubuk Bigau.

Pada penelitian ini, penulis berfokus mencari pesan dari simbol-simbol yang ada di dalam ritual tradisi turun mandi. Pesan ini berupa semangat yang ingin disampaikan leluhur, hadir dalam bentuk bahasa nonverbal. Yang kemudian bahasa ini disandikan maknanya lewat cerita dari generasi ke generasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Bigau, Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman.

Dari penelitian ditemukan bahwa prosesi ritual terbagi menjadi tiga bagian yakni pra-turun mandi, turun mandi, dan pasca turun mandi. Makna yang terkandung dari ritual menunjukkan tingkat religiusitas masyarakat Desa Lubuk bigau. Dilihat dari makna simbol verbal yang penulis temukan mengacu kepada doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Sementara, untuk makna simbol nonverbal yang digunakan dalam ritual berpusat pada benda-benda simbolik yang dipercaya sebagai simbol keselamatan dan perlindungan.

Kata kunci: Makna, Simbol, Ritual, Turun Mandi, Lubuk Bigau.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, peneliti ingin mengatakan bahwa penelitian-penelitian yang mencari makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat *Sau Niki* dengan menggunakan teori interaksi sosial oleh George

Herbet Mead untuk mengetahui makna simbolik komunikasi ritual adat *Sau Niki* belum ada.

2.2 Komunikasi

Komunikasi adalah hal yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Setiap ekspresi yang dilakukan manusia adalah komunikasi. Bahkan tanpa berkomunikasi, manusia bisa dikatakan tidak mampu bertahan hidup dan tidak menjalin hubungan dengan orang yang berada disekitarnya. Berkomunikasi menjadi hal yang penting, supaya manusia tidak merasa sendirian dalam menjalankan kehidupan bersama orang lain.

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin (*Communicare*) yang berarti *To Share* (berbagi) dan merupakan sebuah aktivitas penyampaian informasi melalui pertukaran pikiran, pesan atau informasi dengan ucapan, visual, sinyal tulisan atau perilaku (Desmon Ginting, 2017: 6). Komunikasi adalah proses dua arah untuk mencapai satu pengertian atau pemahaman, dimana para partisipan tidak hanya bertukar (konversi-interpretasi) informasi, berita gagasan dan perasaan tetapi juga menciptakan dan berbagi makna (Dasmon Ginting, 2017: 7).

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua

arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan. Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya teori-teori komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990: 10).

2.2.2 Elemen-Elemen Komunikasi

Menurut Joseph Dominick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi:

1. Sumber atau komunikator

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu dimana gagasan, idea tau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan.

2. Enkoding

Dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima.

3. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang diucapkan adalah pesan (*messages*). Pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.

4. Saluran

Saluran atau chanel adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai pada penerima.

5. Dekoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima.

6. Penerima atau (*Komunikan*)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan.

7. Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback adalah tanggapan atau respons dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan.

8. Gangguan

Elemen terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau *noise*. Gangguan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan.

2.2.3 Fungsi Komunikasi

Ada beberapa fungsi komunikasi antara lain (Liliweri, 2007 : 71) :

➤ Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi, terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal asul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

➤ Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi yang melibatkan perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

➤ Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi menambah pengetahuan bersama dan saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

2.2.4 Pandangan Terhadap Komunikasi

Sekurang-kurangnya ada tiga pandangan terhadap komunikasi, yaitu komunikasi dipandang sebagai aktivitas simbolis, proses dan pertukaran makna (Liliweri, 2002 : 5).

➤ Komunikasi Sebagai Aktivitas Simbolis

Disebut “komunikasi sebagai aktivitas simbolis” karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah kedalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan atau simbol bukan kata-kata verbal (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi itu dapat berbentuk tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. Makna disini adalah persepsi, pikiran atau perasaan yang dialami seseorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi, pada waktu kita bercakap-cakap dengan seseorang maka kita sebenarnya sedang mengalihkan satu paket simbol kepada orang lain.

➤ Komunikasi Sebagai Proses

Dapat juga dikatakan bahwa “komunikasi adalah suatu proses”. Disebut proses karena komunikasi merupakan aktivitas yang dinamis, aktivitas yang terus

berlangsung secara bersinambung sehingga terus mengalami perubahan. Seperti biasa, proses komunikasi terinci dalam rangkaian-rangkaian aktivitas (misalnya dari seorang komunikator, mengirimkan pesan melalui media, kepada seorang komunikan dengan dampak tertentu) yang berbeda-beda, namun saling berkaitan, bahkan mungkin rangkaian-rangkaian itu diaktifkan secara bertahap dan berubah sepanjang waktu.

➤ **Komunikasi Sebagai Pertukaran Makna**

Kegiatan komunikasi memang merupakan kegiatan mengirim atau menerima pesan, namun pada galibnya pesan sama sekali tidak berpindah, yang berpindah adalah makna pesan tersebut. Para ahli komunikasi mengatakan bahwa komunikasi adalah “kegiatan pertukaran makna” makna itu ada didalam setiap orang yang mengirimkan pesan. Jadi, makna bukan sekedar kata-kata verbal atau perilaku nonverbal, tetapi makna adalah pesan yang dimaksudkan oleh pengirim dan diharapkan akan dimengerti pula oleh penerima.

2.3 Komunikasi Budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu cara berkomunikasi dengan para leluhur lewat budaya atau ritual. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan itu terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

2.3.1 Definisi Komunikasi Budaya

Komunikasi budaya merupakan suatu proses pernyataan manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah emosi, tindakan dan hasil dari tindakan. Komunikasi budaya juga berbicara tentang agama dan adat istiadat. Budaya berperan sebagai pembentukan cara berinteraksi dari tiap-tiap daerah juga memiliki karakteristik yang khas yang tidak semua budaya lain bisa akan budaya itu. Budaya dan komunikasi memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya, komunikasi mempengaruhi budaya. Komunikasi itu terdapat didalamnya suatu proses, terdapat simbol-simbol dan simbol-simbol itu mengandung arti.

Arti atau makna simbol tersebut tentu saja tergantung pada pemahaman persepsi komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan lebih efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai, apabila masing-masing pelaku yang terlibat didalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap makna suatu simbol. Apabila terdapat perbedaan persepsi, maka tujuan komunikasi akan gagal. Dari definisi diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan dari komunikasi adalah penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain, agar terjadi kesamaan konsep tentang sesuatu dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu (Lili Weri, 2003: 5).

Budaya dan komunikasi adalah dua konsep berbeda, tetapi memiliki hubungan timbal balik. Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol pemaknaan, penggambaran (*image*), perbuatan dan perkataan, tindakan yang

dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap perilaku, dan tindakan yang terampil dari manusia.

Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide, gagasan, maksud, serta emosi yang dinyatakan dengan simbol-simbol dengan orang lain. Interaksi sosial membentuk peran yang dimainkan setiap orang dalam wujud kewenangan dan tanggung jawab yang telah memiliki pola tertentu. Komunikasi manusia itu dapat dipahami sebagai proses interaksi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik, misalnya sumber verbal dan non verbal. Seperti kata Mehrabian mengatakan 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol nonverbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata (Lili Weri, 2003: 6).

Menurut Koentjaraningrat, (dalam Suharsono, 2013: 198). Ada beberapa definisi tentang budaya dan kemudian dikemukakan oleh beberapa ahli yakni:

- a. Menurut Koenjaraningrat budaya adalah keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Suharsono, 2013: 120).
- b. Tylor (dalam Lili Weri, 2002: 107) mengungkapkan bahwa budaya adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, keseniaan, hukum, adat-istiada dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

2.3.2 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya

Berikut unsur-unsur proses komunikasi antar budaya (Liliweri, 2009 : 12):

➤ **Komunikator**

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memperkasai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator ber asal dari luar latar belakang kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan A berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan B.

➤ **Komunikan**

Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain

(komunikator). Dalam komunikasi antar budaya, seorang komunikan berasal dari latar belakang sebuah kebudayaan tertentu, misalnya kebudayaan B.

➤ Pesan

Pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama. *Content* dan *Treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional dan daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator.

➤ Media

Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis dan media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

➤ Efek dan Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut umumnya menghendaki reaksi balikan yang disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan

balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

➤ Suasana (*Setting* dan *Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antar budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut *setting of communication*, yakni tempat (ruang,*space*) dan waktu (*time*)serta suasana (sosial/psikologis) ketika komunikasi antar budaya berlangsung.

➤ Gangguan (*Noise* atau *Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antar budaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau yang paling fatal adalah menguraikan makna pesan antar budaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (*noise*) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan berbeda dengan pesan yang diterima.

2.4 Ritual Adat Sebagai Peristiwa Komunikasi

Ritual adat sebagai aktivitas komunikasi dalam pelaksanaannya, dimana dalam pelaksanaannya menjadi suatu aktivitas khas yang tampak, dalam setiap proses pelaksanaan ritual adat. Aktivitas komunikasi menurut Kuswarno (2008), menyatakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-

peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula (Kuswarno, 2008: 42).

Pernyataan diatas membuktikan adanya aktivitas khas dan unik dari ritual adat *Sau Niki* yang menjadi suatu kebiasaan adat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka untuk merayakan adat secara khusus dan benar. Dalam ritual adat *Sau Niki* memiliki makna yang sangat sakral dalam memberikan penghormatan kepada leluhur Raja Dasi Lau di desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

2.5 Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984: 19).

Susan Langer dalam bukunya *Nowiroh Vera* (Vera, 2014: 6) memberikan pengertian makna (*meaning*) sebagai suatu hubungan yang rumit dari simbol. Makna berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak lain pula, simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu menjadi lebih variatif dan kompleks.

2.6 Simbol

Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Bahasa bergantung pada kata dan tata bahasa. Semua kata yang digunakan adalah simbol karena setiap kata memiliki banyak arti dan makna. Simbol diwakili oleh kata-kata yang memiliki pengertian berbeda-beda, demikian Verdeber (1992). Simbol adalah sarana komunikasi yang kompleks karena memiliki banyak arti. Simbol adalah sarana komunikasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi antara lain, untuk mengungkapkan dan menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang (Womack, 2005).

Secara *etimologis* simbol atau (*symbol*) berasal dari bahasa Yunani yaitu “*symbolon*” dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata ini sebagai berikut:

- Kindersley dalam bukunya “*Sign dan Symbols*”, dikatakan bahwa simbol adalah gambaran visual yang mewakili ide.
- Dillistone ia mengatakan bahwa arti simbol yaitu menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran dan bahasa. Simbol mengungkapkan kembali dan menyatukan objek yang berbeda.
- Carl. G. Jung menyatakan bahwa simbol adalah sebuah istilah yang bisa dipergunakan dalam hidup setiap hari. Lebih lanjut Jung menyatakan bahwa simbol membantu manusia untuk menyikapi sesuatu yang misteri dalam kehidupannya.

2.7 Pengertian Ritual Adat

Ritual adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku disuatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara ritual adat tersendiri, seperti upacara adat perkawinan, upacara adat kematian dan lainnya. Serangkaian upacara adat yang berarti tindakan yang selalu melibatkan agama atau magic. Kemudian dimantapkan melalui tradisi. Ritual ini tidak sama persis dengan pemujaan, karena ritual adalah tindakan yang bersifat keseharian. (Winnick dalam Nur Syam, 2005: 26). Ritual adat yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan spritual dengan tujuan tertentu.

Ritual adat bukanlah hanya sekedar rutinitas yang bersifat teknis saja, melainkan tindakan yang didasarkan pada keyakinan religius terhadap suatu kekuasaan atau kekuatan mistis. Ritual adat yang berarti sebuah kebiasaan yang sudah melekat pada suatu masyarakat secara turun temurun yang mencerminkan identitas mereka. Ritual adat pun dilaksanakan menurut atuaran tertentu dan sifatnya formal tidak boleh dilakukan sembarang apalagi asal-asalan.

Winnick dalam (Nursyam, 2005: 26) mengemukakan bahwa ada tiga tujuan dilakukannya sebuah ritual adat, yakni:

1. Sebagai bentuk pendekatan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa dilimpahi kasih, rahmat, kesejahteraan, keselamatan, dan sukacita.

2. Sebagai bentuk rasa bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada sang pencipta.
3. sebagai bentuk sembah sujud dan doa minta ampun atas kesalahan dan dosa yang telah kita perbuat sebelumnya.

2.8 Teori Interaksi Simbolik

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yang menjadi landasan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian terkait makna komunikasi simbolik dalam ritual adat *Sau Niki*.

2.8.1 Pengertian Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang menjelaskan tentang cara atau tindakan-tindakan yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Menurut George Herbert Mead, (dalam Morissan, 2013: 224-225) manusia bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu, dan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok yang digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya. Terdapat tiga konsep penting yang

dikemukakan oleh Herbert Mead yaitu masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama, yang disebut tindakan sosial “(*social act*)” yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis kedalam sub bagian tertentu (Morissan, 2013: 225). Berdasarkan definisi dan penjelasan dari teori interaksi simbolik bahwa manusia itu memiliki simbol yang signifikan yang memungkinkan mereka menamakannya objek.

Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan adanya hubungan manusia dengan objek fisik, sosial maupun abstrak atau ide gagasan yang menjadi simbol dalam ritual adat *Sau Niki* yang dilakukan tokoh masyarakat di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mitra interaksi yang mereka jalani. Pada teori interaksi simbolik tersebut menjelaskan ada tiga bagian teori yakni: pelopor teori, isi teori dan makna teori sesuai dengan penelitian.

2.8.2 Asumsi Teori Interaksi Simbolik

Defenisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik oleh Mead, antara lain:

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penelian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakatnya (Ardianto, 2007: 136).

Mind, self, and society merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner, 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Harbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blummer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya “ konsep diri” atau “ *self concept*”. Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut La Rossan & Reizes (1993) dalam (West-Turner, 2008: 101) antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dengan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Dari tiga konsep Mead tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blummer (1969) yang merupakan murid Herbert Mead yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif.
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
5. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
7. struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

2.8.3 Pelopor Teori

Pelopor teori yang dimaksudkan adalah seseorang yang merupakan salah satu yang pertama untuk memasuki daerah tertentu, sehingga ia harus menemukan jalan tanpa memperoleh manfaat dari pengalaman orang lain. Teori yang dijadikan landasan berpikir dalam penelitian ini adalah: Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (Morisssan, 2013: 224). Sebagai dasar dalam proposal ini dengan judul “Makna Simbolik Komunikasi Ritual Adat *Sau Niki* Pada Masyarakat Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu”.

2.8.4 Hubungan Teori dengan Judul Penelitian

Teori yang digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini yakni, Teori Interaksionisme simbolik. Konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi tersebut adalah memiliki tiga asumsi dasar:

1. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan arti yang dimilikinya. Kelompok masyarakat di Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, memaknai simbol dalam ritual adat *Sau Niki* berdasarkan arti yang diwariskan leluhur nenek moyang dan interpretasi masyarakat setempat.
2. Asal mula atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang. Masyarakat, Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, melakukan ritual adat *Sau Niki* berdasarkan kepercayaan dan kewajiban yang sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka. Hal ini dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal dan proses pelaksanaannya pun dilakukan sesuai dengan prosedur yang ada.
3. Makna tersebut diperlakukan dan kemudian dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya.